**BAB II**

**KAJIAN HERMENEUTIK PUISI**

* 1. **Kajian Hermeneutik**
     1. **Pengertian**

Secara sederhana kata hermeneutik memiliki arti *menafsirkan.* Dalam hal ini hermeneutic dipakai untuk menafsirkan sesuatu yang terkandung dalam Palmer dalam Sumaryono (1999:24) mengemukakan, bahwa hermeneutik dapat diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.

Demikian pula Ratna (2006:44) menyampaikan, bahwa dalam sastra dan filsafat hermeneutik disejajarkan dengan interpretesi dan pemahaman. Metode hermeneutik pada bisa disamakan dengan sebuah metode analisis isi. Hermeneutik merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitiansebuah teks karya sastra. Namun demikian, menurut Sumaryono (1999:21) hermeneutik belum bisa diterima sebagai metode yang universal, namun metode ini setidaknya mendukung pemahaman tentang sebuah pemahaman dan interpretasinya.

Menurut Damono (1978:5), setiap peneliti sastra bertanggung jawab terhadap suatu karya sastra yang sedang dikajinya. Peneliti karya sastra wajib memberikan penafsiran seperti yang dibutuhkan oleh orang pada masa kini.   
Pradopo (1994:90) menjelaskan dalam penelitian sastra, dengan menggunakan salah satu teori sastra, pertama kali, harus dimengerti dahulu mengenai teori itu, kemudian dirumuskan metodenya.

Dalam bukunya, Ratna (2006:45) menyampaikan, bahwa hermeneutik pada awalnya digunakan untuk menafsirkan kitab suci. Demikian juga Palmer (1969:3) mendefinisaikan hermeneutik sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti, sehingga yang menjadi tugas pokok hermeneutik adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat yang berbeda. Sementara menurut Sumaryono (1999:83) Hermeneutik merupakan usaha memahami atau mengiterpretasikan sebuah teks.

Demikian pula halnya dengan apa yang disampaikan oleh Teeuw (2003:102) menyampaikan pernyataannya sebagai berikut.

Tugas hermeneutik adalah mencari dalam teks kemampuan karya untuk memproyeksikan diri keluar dari dirinya dan melahirkan suatu dunia yang merupakan pesan teks itu. Dalam bidang kajian sastra, hermeneutik bisa diartikan sebagai ilmu atau sebuah keahlian untuk menginterpretasikan karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya

Suwondo (1994:74) menyampaikan guna mendukung pencapain *fusion of horison*, setiap penelitian selalu diawali dengan orientasi awal yang didasarkan pada teks atau yang menjadi pijakan pertama adalah teks. Jadi dalam hal ini teks merupakan bahan dasar utama dalam kajian hermeneutic.

Selanjutnya lebih tegas Sumaryono (1999:72) menjelaskan pula pendapatnya sebagai berikut.

Dalam metode hermeneutik, orientasi awal itu kurang lebih sama pengertiannya dengan praanggapan. Peneliti sebagai seorang manusia memiliki akal budi, yakni kemampuan untuk mengaitkan makna-makna itu ke dalam rangkaian-rangkaian yang koheren dan terpadu. Pemahaman tentang sejarah hidup dan pemahaman tentang kebudayaannya sendiri menyebabkan ia mampu memahami sejarah dan kebudayaan orang lain.

Pernyataan tersebut bisa diartikan, apabila seorang membaca sebuah teks kesusastraan maka keseluruhan latar belakangnya ikut berperan juga. Dua orang yang berbeda latar belakang pendidikan, latara belakang tahun kelahiran, latar belakang kebudayaannya tidak akan melakukan interpretasi dengan cara yang sama, pasti ada perbedaan.

Demikian pula Pradopo (1994:93) menyampaikan karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dalam hermeneutik, bahasa merupakan sarana utama dalam jembatan antara pengalaman hermeneutik dan pengalaman interpretasi.

Jadi berdasarkan beberapa pengertian hermeneutik menurut beberapa ahli di atas, penulis bisa menarik kesimpulan bahwa heremeneutik merupakan sebuah ilmu penafsiran terhadap suatu karya sastra untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam karya sastra tersebut secara tepat dan akurat. Walaupun pada hakikatnya, yang mengetahui persis makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra adaah pengarangnya sendiri, namun dengan hermeneutik seseorang akan mampu mengetahui makna tersebut melalui metode analisis tersendiri secara tepat dan mendekati kebenarannya.

* + 1. **Aspek yang Dikaji dalam Kajian Hermeneutik**

Ratna (2006:46) menyampaikan, bahwa dalam visi sastra modern menyebutkan dalam karya sastra terkandung ruang-ruang kosong, di tempat itulah pembaca memberikan berbagai penafsiran. Semakin besar sebuah karya sastra diciptakan , maka akan semakin banyak pula karya sastra tersebut mengandung ruang-ruang kosong, sehingga semakin banyak peluang investasi penafsiran dari berbagai hal yang dapat dilahirkan di dalamnya.

Masih menurut Ratna (2006:48), apabila diasosiasikan secara sekilas hermeneutik memfokuskan ke dalam tiga unsur yang pada akhirnya menjadi sebuah variabel utama pada kegiatan manusia dalam memahami dan membuat interpretasi terhadap sebuah hal.

Lebih lanjut Ratna memaparkan, bahwa ketiga hal yang dimaksud yakni tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan-pesan; perantara atau penafsir; penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima.

Di samping itu, Palmer (2005:20) menyampaikan, hermeneutik menegaskan bahwa manusia autentik selalu dilihat dalam kontek ruang (*lokus*) dan waktu (*tempos*) dimana manusia sendiri mengalami dan menghayatinya. Untuk memahaminya, seseorang tidak bisa lepas dari konteks yang ada, sebab kalau dilihat dari luar kontek yang terlihat yaitu manusia semu yang semu, tidak nyata atau hanya buatan saja.

Diltthey dalam Rafiek (2015:30) membagi cara kerja hermeneutik atas dua unsur, yaitu interpretasi data dan riset sejarah. Bahkan lebih jelas Dilthey menerangkan sebagai berikut.

Interpretasi data adalah suatu proses pada saat kita mengetahui sesuatu dari aspek kejiwaanya atas dasar tanda-tanda yang dapat ditangkap panca indra sehingga dapat termanisfestasikan. Semua bagian dalam interpretasi berlangsung menurut aturan-aturan yang berlaku supaya segala kesulitannya dapat diatasi.

Peristiwa sejarah dapat dipahami melalui tiga proses sebagai berikut.

1. Memahami sudut pandang atau gagasan;
2. Memahami arti atau makna;
3. Menilai peristiwa-peristiwa berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat itu.

Sementara itu menurut pandangan ahli yang lain, Schleiermacher dalam Sumaryano (1999:41) berpendapat bahwa ada dua tugas hermeneutik yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir dalam diri setiap orang, sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap keterangan dan kejelasan pribadi seorang penulis.

Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Schleiermacher dalam Sumaryono (1999: 43) yang menyatakan, bahwa hermeneutik adalah memahami teks sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri, dan memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami diri sendiri

Seorang penafsir yang baik harus memahami asas-asas pemikiran atau pandangan terhadap dunia yang ditampilkan dalam teks sehingga penafsir bisa memberikan arti atau makna terhadap sebuah teks. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ricoeur dalam Hadi (2008:56) yang menyatakan penjelasan sebagai berikut.

Hermeneutik merupakan strategi terbaik untuk menafsirkan teks-teks filsafat dan sastra. Ada tiga ciri utama bahasa sastra yang perlu diberi perhatian dalam hermeneutik. (1) Bahasa sastra dan uraian filsafat bersifat simbolik, puitik, dan konseptual. (2) Dalam bahasa sastra, pasangan rasa dan kesadaran menghasilkan objek estetik yang terikat yang terikat pada dirinya. (3) Bahasa sastra dalam kodratnya memberikan pengalaman fiksional, suatu pengalaman yang pada hakikatnya lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi tentang kehidupan.

Demikian pula Ratna (2010: 46) menjelaskan, bahwa penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horison dan paradigma yang berbeda-beda. Keragaman pandangan pada gilirannya menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia, menambah kualitas estetika, etika, dan logika. Ditambahkan oleh Rafeik (2015:46) penafsir belajar membedakan pemahamannya sendiri tentang konteks tersebut. Tugasnya terdiri atas perolehan akses terhadap definisi situasi yang diyakini oleh teks-teks yang ditularkan melalui dunia kehidupan pengarang dan audiensnya.

Jadi berdasarkan pandangan-pandangan di atas dapat ditarik kesimpulan, jelaslah bahwa aspek-aspek yang dikaji dalam kajian hermeneutik yaitu sebuah proses pemahaman terhadap teks melalui penafsiran yang mendalam dan menyeluruh terhadap arti dan makna yang terkandung dalam teks tersebut.

* + 1. **Tujuan Kajian Hermeneutik**

Tujuan utama kajian hermeneutik adalah menetapkan dan menentukan garis-garis pedoman dan aturan-aturan tentang tatacara menafsir. Selain itu, kajian hermeneutik diharapkan bisa memberikan jalan kepada pemahaman terhadap suatu teks. Jadi ketika metode interpretasi ini diterapkan ke dalam analisis karya sastra, maka tujuan utamanya adalah memberikan jembatan, bagi usaha pemahaman arti dari sebuah karya sastra, baik makna tersirat maupun makna tersurat.

Palmer dalam Sumaryono (1999:24) menyampaikan bahwa tujuan hermeneutik adalah untuk menangkap pikiran yang ditulis atau bahkan yang dikatakan pengarang seperti yang dia inginkan. Interpretasi itu merupakan bentuk dialog, yaitu dialog dengan pengarang dalam sebuah karya.

Hermeneutik bertujuan untuk menemukan makna. Sebab pemahaman terhadap makna yang terkandung merupakan unsur penting dalam menafsirkan sebuah hasil karya sastra.

Schleiermacher dalam Sumaryono (1999:38) menjelaskan, bahwa hermeneutik sebagai “ilmu” atau “seni” pemahaman. Hermeneutik bisa mengembalikan sebuah keutuhan dan keotentikan makna sebuah teks, baik itu dipandang dari asal-usulnya maupun dari interpretasi-interpretasinya.

Demikian pula halnya dengan pendapat Teeuw (2003:102) menjelaskan, bahwa tujuan hermeneutik adalah mencari dalam teks kemampuan karya untuk memproyeksikan diri ke luar dari dirinya dan melahirkan suatu dunia yang merupakan pesan teks itu. Dalam kajian kesusastraan, hermeneutik dapat diartikan sebagai ilmu atau suatu keahlian untuk menginterpretasikan karya sastra dan ungkapan bahasa secara lebih luas menurut maksudnya.

* + 1. **Manfaat Kajian Hermeneutik**

Selain dapat digunakan sebagai pendekatan dalam kajian sebuah karya sastra, pendekatan hermeneutik juga dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam berbagai studi ilmu kajian yang lainnya. Oleh sebab itu akan terdapat manfaat-manfaat yang bisa dipetik dalam kajian hermeneutik. Manfaat hermeneutik menurut Palmer (2005:25) adalah sebagai berikut.

1. sebagai teori penafsiran kitab suci;
2. sebagai metode filologi, yang hanya menakankan pada kosakata atau gramatika;
3. sebagai ilmu pemahaman linguistik, sebagai kritik pada metode filologi,dan menawarkan perpaduan gramatikal dan psikologi;
4. sebagai fondasi metodologi ilmu-ilmu kemansusiaan;
5. sebagai fenomena dasein dan pemahaman eksistensial;
6. sebagai sistem penafsiran;
7. sebagai metodologi;
8. sebagai filsafat atau filosofis;
9. sebagai kritik.

Nasrikurnialloh (2013:5) menerangkan bahwa dari segi makna terminologisnya dapat dikatakan bahwasanya manfaat hermeneutik adalah suatu proses mengubah sesuatu dari situasi dan makna yang diketahui menjadi dimengerti.

Selanjutnya Nasrikurnialloh menegaskan pula dengan pernyataan sebagai berikut.

Hermeneutik bisa pula dimanfaatkan dalam dua bentuk; *pertama,* pengetahuan tentang makna yang terkandung dalam suatu kata, kalimat, teks, dan lain-lain; *kedua,* menemukan instruksi-instruksi yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik. Dengan kata lain studi hermeneutik mencoba menganalisis dan menjelaskan teori penafsiran teks (*nazariat ta’wil al-nusus*) dengan mengajukan pendekatan-pendekatan keilmuan lain yang dengan sendirinya menguji proses pemahaman, mekanisme penafsiran dan penjelasan (teks).

Dari beberapa manfaat yang bisa dipetik dari kajian hermeneutik salah satu yang paling penting dan mendasar adalah kesadaran yang timbul bahwa usaha dan upaya menafsirkan, memberi makna, untuk kemudian memahami, bukan merupakan sebuah proses sederhana tapi merupakan proses yang detail dan panjang.

Thompson dalam Rafiek (2015:7) menjelaskan bahwa satu hal yang perlu diperhatian bahwa penjelasan dan pemahaman merupakan dua fase interpretasi yang sekalipun untuk menghindari subjektivisme, sesungguhnya tidak dapat lepas dari subjek.

Berdasarkan pemamparan di atas manfaat kajian hermeneutik membantu kita untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam bahasa yang tertulis, bisa dalam sebuah buku, dokumen, majalah, surat, karya-karya tulis lain terutama hasil kesusastraan dan lain-lain, agar makna yang kita tangkap sesuai dengan yang dimaksud oleh penulisnya.

* + 1. **Peran Kajian Hermeneutik dalam Telaah Sastra**

Dari beberapa alternatif pemahaman yang direkomendasikan para ahli sastra untuk memahami sebuah karya sastra, metode pemahaman hermeneutik inilah yang dapat dipandang sebagai metode yang paling baik dan memadai.

Adapun metode penerapannya menurut Ricoeur dalam Sumaryono (1999:107) perlu dilakukannya distansiasi atas dunia teks (objek) dan apropriasi atau pemahaman diri. Pernyataan tersebut mengandung arti, jika sebuah teks dipahami melalui analisis relasi antarunsurnya, bidang lain yang belum tersentuh bisa pula dipahami melalui bidang-bidang ilmu dan metode-metode lain yang berhubungan dan memungkinkan pemakaiannya.

Hermeneutik juga merupakan sebuah simbolisasi. Teks, yang tidak lain merupakan susunan bahasa, adalah kumpulan penanda yang sangat kompleks. Saussure dalam Sumaryono (1999:107) memisahkan bahasa sebagai penanda (citra akustis, bunyi) versus petanda (konsep). Bahasa adalah sebuah lambang yang paling kompleks dibandingkan dengan berbagai hal lainnya di masyarakat. Ricoeur kemudian menyebut metafora (pengalihan nama, perbandingan langsung, perlambangan) sebagai bagian penting untuk dibahas dalam hermeneutik.

Pemahaman atas teks, menurut Ricoeur, niscaya akan berlanjut kepada pemahaman tentang metafora. Plus minusnya. Kekurangan teori ini adalah objektifitas teori ini diragukan karena terjadi subjektifitas penafsir/interpreter. Maka peran interpreter sangat urgen sekali dalam memberi makna dan pemahaman terhadap teks. Sebetulnya yang terpenting bagi interpreter adalah bagaimana hermeneutik itu dapat diterapkan secara kritis agar tidak ketinggalan zaman. Dalam konteks ini, barangkali interpreter perlu menyadari bahwa sebuah pemahaman dan interpretasi teks pada dasarnya bersifat dinamis.

* + 1. **Langkah-langkah Kajian Hermeneutik**

Sumaryono (1999:31) menjelaskan, bahwa kegiatan interpretatif adalah proses yang bersifat tradik (mempunyai tiga segi yang saling berhubungan).

Lebih jelas, konsep dan cara kerja metode serta pendekatan menurut Sumaryono dipaparkan sebagai berikut.

1. Mula-mula teks (seni) ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom. Karya seni diposisikan sebagai fakta ontologi.
2. Selanjutnya, karya seni sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya. Di sini analisis struktural menempati posisi penting.
3. Pada tahap berikutnya, pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi sebab di sini tafsir telah melampaui batas struktur.
4. Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial menyangkut proses kreatif seniman dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.
5. Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir.

Melalui langkah-langkah yang dipaparkan di atas tersebut hasil kajian hermeneutik menjadi lebih baik serta dapat mendekati kebenaran dari hakikat sebenarnya yang terkandung dalam bahan kajian.

Selanjutnta menurut Ricoeur dalam Sumaryono (1999:32) hermeneutik merupakan sebuah cara untuk memahami teks, yang pada akhirnya ujung dari proses itu adalah ditemukannya makna atau pesan. Sementara itu Ricoeur sendiri dalam Rafeik (2015:7) menyampaikan bahwa cara kerja hermeneutik mengikuti langkah langkah sebagai berikut.

Pertama adalah langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol. Kedua adalah langkah pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna. Ketiga adalah langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.

Lebih lanjut menurur Ricoeur dalam Sumaryono (1999:111) menjelaskan sebagai berikut.

Langkah pemahaman semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni. Pemahaman refleksif adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi yaitu yang mendekati tingkat ontologi. Sedangkan pemahaman eksistensial atau ontologis adalah pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna.

Sebelum angkah-langkah dalam kajian hermeneutik tersebut dijalankan, perlu dilakukan terlebih dahulu pemahaman secara hereustik. Pembacaan pemahaman secara hereustik merupakan langkah pertama sebagai bagian proses pengkajian secara hermeneutik. Menurut Pradopo (2010:295), untuk konkretisasi makna puisi dapat diusahakan dengan pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik. Awalnya puisi dibaca secara kajian heuristik, kemudian dibaca ulang secara hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan berdasarkan kesepakatan bahasa atau sistem bahasa yang sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik.

Menurut Endraswara (2003:67), pembacaan heuristik adalah pembacaan sastra yang berdasarkan struktur kebahasaan dan yang dilakukan dalam heuristik antara lain menerjemahkan atau memperjelas arti kata-kata dan sinonim-sinonim. Culler dalam Pradopo (2010:296) juga berpendapat bahwa, dalam pembacaan ini semua yang tidak biasa dibuat biasa atau harus dinaturalisasikan sesuai dengan sistem bahasa normatif, kata-kata diberi awalan atau akhiran, disisipkan kata-kata supaya hubungan kalimat-kalimat puisi menjadi jelas.

Pradopo (2010:295-296) menyampaikan contoh pembacaan heuristik pada bait kedua kutipan puisi Chairil Anwar yang berjudul “*Sebuah Kamar*”, sebagai berikut:

Ibuku tertidur dalam tersedu

Keramaian penjara sepi selalu,

Bapakku sendiri terbaring jemu

Matanya menatap orang terselip di batu!

Pembacaan secara heuristik dari penggalan bait puisi tersebut adalah sebagai berikut.

Ibuku tertidur dalam (keadaan menangis) tersedu (sedu) (karena) kamar itu seperti penjara yang ramai, tetapi pada hakikatnya selalu sepi

Bapakku sendiri terbaring (bertiduran) dengan rasa jemu

Matanya melihat (gambaran nasibnya seperti) orang yang terselinap di batu!

Pembacaan melalui heuristik ini baru sebatas memperjelas arti sebuah bahasa sebagai suatu sistem semiotik tingkat kesatu, dalam hal ini makna sastra belum bisa tertangkap. Oleh sebab itu, sastra tersebut harus dibaca lebih lanjut dengan menggunakan system pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Pembacaan retroaktif yaitu pembacaan ulang dari mulai awal sampai akhir melalui penafsiran atau pembacaan hermeneutik.

Pradopo (2010:297) menyampaikan, bahwa pembacaan hermeneutik adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra khususnya puisi. Puisi menyatakan sesuatu gagasan secara tidak langsung, dengan kiasan (metafora), ambiguitas, kontradiksi, dan pengorganisasian ruang teks tanda-tanda visual. Menurut Endraswara (2003: 67), pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan tingkat konvensi sastra.

Demikian juga halnya dengan seorang ahli lain, Faruk (1996:29) mengungkapkan, bahwa puisi harus dipahami sebagai sebuah satuan yang bersifat struktural atau bangunan yang tersusun dari berbagai unsur kebahasaan.

Dari paparan di atas mengenai langkah kajian hermeneutik dalam peneletian ini diterapkan ke dalam analisis puisi berdasarkan strata norma. Dikemukakan oleh Wellek dan Werren dalam Pradopo (2014:14),

bahwa puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Setiap pengalaman individual itu sebenarnya hanya sebagian saja dapat melaksanakan puisi. Karena itu puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma. Norma itu harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni sebagai keseluruhan.

Adapun norma-norma yang akan dijadikan analisis hermeneutik ini adalah sebagai berikut.

1. Lapis Bunyi

Apabila orang membaca puisi maka yang terdengar adalah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Tetapi, suara itu bukan hanya suara tak berarti. Suara sesuai dengan konvensi bahasa, disusun begitu rupa hingga menimbulkan arti. Dengan adanya satuan-satuan suara itu orang menagkap artinya.

1. Lapis Arti

Lapis ini berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Semuanya itu merupakan satuan-satuan arti. Rangkaian kalimat menjadi alinea, bab, dan keseluruhan cerita ataupun keseluruhan sajak.

1. Lapis Ketiga

Lapis ini berupa penyampaian latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa cerita atau lukisan dalam seluruh puisi yang dianalisis atau dikaji.

1. Lapis Dunia

Lapis ini dipandang dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya. Sebuah peristiwa dalam sastra dapat dikemukakan atau dinyatakan ”terdengar’ atau “terlihat” tergantung konteks makna yang dimaksud.

1. Lapis Metafisis

Lapis ini berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, yang tragis, yang menegerikan atau menakutkan, dan yang suci), dengan sifat-sifat ini, seni dapat memeberikan renungan (kontemplasi) kepada pembaca. Walaupun tidak setiap sastra di dalamnya terdapat lapis metafisis seperti ini.

Melalui kajian hermeneutik kelima lapisan inilah puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan *Lagu Pemacu Ombak* karya Sutan Takdir Alisyahbana akan dianalisis untuk dikaitakan terhadap unsur nilai-nilai estetis yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut.

* 1. **Nilai Estetis dalam Puisi**
     1. **Pengertian Nilai Estetis dalam Puisi**

Disampaikan oleh Sumardjo (1997:16) bahwa filsafat sastra meliputi 6 (enam) persoalan utama, yaitu: (1) benda sastra,  (2) sastrawan,  (3) publik sastra,  (4) konteks sastra,  (5) nilai-nilai sastra, dan (6) pengalaman sastra. Dengan demikian pengalaman sastra termasuk salah satu pokok kajian filsafat.

Liang Gie (176:51) mengungkapkan, seseorang tidak lagi hanya membahas sifat-sifat yang merupakan kualitas dari benda estetik, melainkan juga menelaah kualitas yang terjadi pada karya estetik tersebut.

Selanjutnya George T. Dickie dalam Nanang (2001:30) mengemukakan tiga derajat masalah (pertanyaan) untuk mengisolir masalah-masalah estetika. Masalah teresebut adalah sebagai berikut.

Yaitu pertama, pernyataan kritis yang mengambarkan, menafsirkan, atau menilai karya sastra yang khas. Kedua, pernyataan yang bersifat umum oleh para ahli sastra atau seni lainnya memberikan ciri khas genre-genre artistik (misalnya: tragedi, bentuk sonata). Ketiga, ada pertanyaan tentang keindahan, sastra imitasi, dan lain-lain.

Seperti yang dicontohkan di atas, bahwa sebuah hasil penikmatan terhadap alam raya yang indah dapat disebut pula pengalaman estetik. Pengalaman estetik terhadap alam dan karya sastra merupakan pengalaman yang berbeda keestetiknya. Tentu keindahan alam dan karya sastra memiliki karakteristik yang tidak sama bentuknya.

Steppen C. Pepper dalam Liang Gie (1976:54) menulis pendekatan melalui psikologis dengan cara menyebutkan kemonotonan (kesenadaan yang berlebihan) dan kekacaubalauan (*confusion*). Untuk mengatasi kedua hal yang mencegah atau merusak dari pengalaman estetik itu, penyusunan karya sastra haruslah diusahakan adanya keanekaan (*variaty*) dan keseimbangan (*balance*).

Secara sederhana estetik itu hanya mengungkapkan masalah unsur pembentuk seni sastra saja. Padahal lebih dari itu seperti yang diungkapkan oleh Endarwarsa (2006:69) bahwa penelitian ini juga merupakan bagian dari strukturalisme murni. Hanya saja, jika penelitian struktualisme murni menekankan aspek hubungan antarunsur tertentu, penelitian estetik tidak seperti itu . Bahwasannya penelitian lebih ini lebih difokuskan kepada aspek/unsur yang menyebabkan sebuah karya sastra menjadi lebih indah dan lebih menarik.

Para ahli sastra mengungkapkan berbagai pengertian mengenai pendekatan estetik sebagai berikut. Menurut Endraswara (2003:69) kajian estetik hanya memfokuskan pada aspek yang menyebabkan karya sastra menjadi indah dan menarik. Menurut Wellek & Warren dalam Budianta (1995:85) pendekatan estetik adalah kajian sastra yang memfokuskan bidang kajiannya pada unsur intrinsik yang menarik dan menyenangkan. Artinya bahwa suatu karya sastra dapat dipandang sebagai karya seni yang memiliki unsur keindahan di dalamnya.

Dari beberapa pengertian pendekatan estetik di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan ini adalah pendekatan yang mengkaji unsur-unsur intrinsik karya sastra yang menyebabkan adanya sebuah keindahan dan menyebakan sesuatu yang menarik. Keindahan dalam suatu karya sastra begitu penting dan mutlak adanya, kerena hakikatnya sebuah karya sastra adalah sebuah karya imajinatif yang selalu menggunakan pemakaian bahasa sebagai alat dan memiliki nilai estetik yang menonjol.

* + 1. **Aspek-aspek Bahasa Puisi yang Mengandung Nilai Estetis**

Ratna (2015:142) menjelaskan, bahwa dalam karya sastra aspek-aspek keindahan dapat ditinjau dari dua segi yang berbeda, yaitu segi bahasa dan keindahan itu sendiri. Masih menurut Ratna (2015:143), perbedaan keindahan sastra denga karya seni yang lain, dapat ditunjukan melaui kenyataan bahwa karya seni yang lain dapat dilihat secara langsung, sebagai objek visual.

Oleh karena itu bahasa memberikan suatu ciri khas tertentu terhadap keberadaan karya sastra, terutama yang berbentuk puisi. Bahasa dapat diterjemahkan sehingga mampu memberikan sebuah pemahaman yang sama terhadap suatu komunitas yang berbeda. Bahasa juga merupakan sistem simbol, maka dengan penggunaan bahasa yang sama namun dapat pemahaman bisa berbeda. Ratna (2015:145) menyampaikan, bahwa tidak ada bahasa yang khas sastra, yang ada adalah pemakaian bahasa yang khas sastra.

Di dalam bahasa puisi sendiri sarat dengan nilai-nilai estetis, itulah sebabnya puisi sering dikaitkan dengan karya sastra yang memiliki tingkat keestetisan yang tinggi. Keindahan sebuah puisi terletak dari suatu aspek yang terkait dengan unsur fisik dan unsur batin puisi itu sendiri. Pada bagian ini akan dibahas lebih lenjut mengenai sunsur fisik atau yang biasa disebut metode puisi (*pancatunggal)* dan unsur batin puisi yang biasa disebut hakikat Puisi (*caturtunggal).*

* + - 1. **Metode (Struktur Fisik) dalam Puisi**

Puisi terdiri atas dua bagian besar yakni struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam motode puisi, yaitu unsur estetika yang membangun struktur luar puisi. Richard dalam Tarigan (1984:9) menyatakan metode puisi merupakan salah satu dari bagian unsur intrinsik pembangun sebuah puisi, hanya lebih menitikberatkan kepada gaya penulisan sebuah puisi. Menurut Aminudin (1987:136) metode puisi itu terurai dalam bangun struktur puisi, yaitu unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi bunyi, kata, larik atau baris, bait, dan tipografi.

Dalam metode puisi unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan, berdasarkan unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi.Unsur-unsur tersebut dapat ditelaah satu per satu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Oleh karena itulah unsur-unsur yang termasuk ke dalam metode puisi ini disebut *pancatunggal* atau lima hal yang tidak terpisahkan. Unsur-unsur tersebut dijelaskan berikut ini.

1. Diksi (*Diction*)

Situmarang (1983: 19) menyampaikan bahwa diksi merupakan pilihan kata yang biasanya oleh pengarang atau penyair diusahakan dengan cermat dan teliti. Biasanya seorang penyair memilih kata-kata yang benar-benar mengandung arti yang sesuai dengan maksud puisi yang diciptakannya.

Achmadi (1988:136) mengatakan bahwa setiap kata yang akan dipakai adalah kata-kata yang tepat dalam denotasinya, sesuai dalam konotasinya, dan yang spesifik serta konkret dalam konteksnya. Waluyo (1991:73) menyampaikan selain denotasi dan konotasi, kata-kata dalam puisi harus dipilih yang bermakna puitis, artinya mempunyai efek keindahan dan berbeda dari kata-kata yang kita pakai dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengimajian (*Imagery*)

Waluyo (2008:78) mengemukakan batasan pengimajian, bahwa pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Tarigan (1996:30) menyampaikan bahwa penyair selalu berusaha dengan pilihan kata dan jalinan kata, agar pembaca melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang dikemukakan oleh seorang penyair. Baris atau bait puisi itu seolah-olah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual) atau sesuatu yang dapat dirasakan, diraba atau disentuh (imaji taktil). Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata-kata yang konkret dan khas.

1. Kata Nyata (*The Concrete Word*)

Situmorang (1993:21) menyampaikan bahwa yang dimaksud dengan kata-kata nyata adalah kata-kata yang dilihat secara denotatif sama, tetapi secara konotatif berbeda, hal ini tergantung dari situasi pemakainya. Hal ini berguna untuk membangkitkan daya bayang imajinasi para penikmat suatu puisi. Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya bahwa kata-kata itu dapat menyarankan kepada artiatau makna yang menyeluruh.

Seperti halnya pengimajian, kata yang hiperkonkret ini erat hubungannya dengan penggunaan sebuah kiasan dan lambang. Apabila penyair pandai memperkonkret kata-kata, maka pembaca akan seolah-olah melihat, mendengar atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair itu sendiri. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin dalam puisi yang diciptakan penyair.

1. Figura Bahasa (*Figuratif Language)*

Situmorang (1993:22) menyatakan bahwa figura bahas merupakan cara yang digunakan penyair untuk membangkitkan dan menciptakan imajinasi yang mempergunakan gaya bahasa, gaya perbandingan, gaya kiasan, gaya pelambang sehingga makin jelas makna atau lukisan yang hendak dikemukakannya.

Waluyo (2008:83) bahwa bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengengkapkan makna. Kata dan bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Pengiasan disebut juga silmile atau persamaan, karena membandingkan atau menyamakan sesuatu hal dengan hal lain.

Secara umum gaya bahasa dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) pengiasan dan (2) perlambangan. Pradopo (1997:64) membagi majas ke dalam 5 bagian yaitu: metaphora, simile, personifikasi, metonimia, dan sinekdoke.

1. Rima dan Ritme

Puisi tidak bisa dilepaskan dari unsur bunyi. Waluyo (1991:90) menyatakan bahwa bunyi-bunyi dalam puis menimbulkan adanya rima dan ritme. Menurut Aminudin (1987:137) rima adalah bunyi yang berselang atau berulang yang terdapat pada larik-larik puisi. Perulangan bunyi itu dapat terjadi di awal larik, di tengah larik, dan akhir larik.

Situmorang (1993: 22) menyampaikan bahwa ritme adalah totalitas dari tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, cepat-lambat suara waktu membaca atau mendeklamasikan sajak. Pendapat ini didukung oleh Slamet Muljana dalam Waluyo (1991:94) yang menyatakan bahwa ritme merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah yang mengalun dan teratur serta berulang-ulang membentuk suatu keindahan.

Oleh sebab itulah berdasarkan beberapa pendapat tersebut, ritme dan rima merupakan unsur puisi persamaan bunyi. Peranan irama dan rima dalam puisi sangatlah penting adanya dalam hubungan dengan tema dan arti, rasa, nada, dan amanat yang terdapat dalam puisi tersebut.

* + - 1. **Hakikat (Struktur Batin) dalam Puisi**

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Menurut Richard dalam Waluyo (2008:106) menyebut makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi. Hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi. Hakikat puisi puisi terdiri atas tema (*sense*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), perasaan penyair (*feeling*), dan amanat (*intention*). Unsur-unsur hakikat puisi ini biasa disebut juga dengan *caturtunggal*, yang berarti empat hal yang tidak terpisahkan satu sama lainnya. Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

Pradopo (1997:315) menympaikan bahwa hakikat puisi bukan terletak pada bentuk formalnya meskipun penting. Hakikat puisi adalah apa yang menyebabkan puisi itu disebut puisi. Di bawah ini akan diuraikan satu per satu tentang hakikat puisi sebagai berikut.

1. Tema (*Sense*)

Puisi mengandung suatu pokok persoalan yang hendak dikemukakan. Waluyo (1991:106) menyampaikan bahwa tema merupakan suatu gagasan pokok yang dikemukakan oleh seorang penyair. Tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan pengucapannya. Selanjutnya Aminudin (1987:150) mengatakan bahwa tema adalah sesuatu yang diciptakan atau digambarkan penyair lewat puisi yang dihadirkannya.

1. Rasa (*Feeling*)

Aminuddin (1987:150) menyampaikan bahwa yang dimaksud dengan rasa adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkan dalam puisi. Teori ini diperkuat oleh pernyataan Situmorang (1983:13) yang menyampaikan bahwa perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang terdapat dalam puisinya. Perasaan biasanya sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi, Karena setiap penampilan pokok pikiran tertentu, pada umumnya dilatarbelakangi oleh sikap-sikap tertentu.

1. Nada (*Tone*)

Dalam sebuah puisi, penyair tentu mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Nada puisi yang dimaksud adalah sikap penyair kepada pembaca. Situmorang (1983:14) menyampaikan bahwa nada adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karyanya pada umumnya. Pendapat ini ditambahkan oleh Waluyo (2008:144) yang mengemukakan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca dan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca.

1. Amanat (*Intention*)

Waluyo (1991:134) menyampaikan bahwa yang dimaksud dengan amanat adalah sesuatu yang tersirat di balik paparan yang dilukiskan penyair dalam menciptakan sebuah puisi. Amanat puisi adalah maksud yang hendak disampaikan oleh penyair. Selanjutnya Situmorang (1983:16) menambahkan bahwa amanat adalah tujuan penyair dalam menciptakan sanjak itu.

* + 1. **Indikator Aspek-aspek Bahasa Puisi yang Mengandung Nilai Estetis**

Pendekatan estetik merupakan suatu pendekatan yang dimaksudkan untuk  mengungkap keindahan dari suatu karya sastra. Para ahli sastra mengungkapkan berbagai pengertian mengenai pendekatan estetik sebagai berikut. Menurut Endraswara (2003:69) menyatakan, bahwa kajian estetik hanya memfokuskan pada aspek yang menyebabkan karya sastra menjadi indah dan menarik. Menurut Wellek & Warren dalam Budianta (1995:70) menyatakan pendekatan estetik adalah kajian sastra yang memfokuskan bidang kajiannya pada unsur intrinsik yang menarik dan menyenangkan. Asumsinya bahwa karya sastra dipandang sebagai suatu karya seni yang memiliki unsur-unsur keindahan.

Sumardjo dan Saini (1988:4) menjelaskan, bahwa sebuah puisi memiliki keindahan apabila puisi itu memiliki susunan atau komposisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut.

(1) keutuhan (*unity*) yang membentuk unsur-unsur sistem puisi;

(2) keselarasan (*harmony*) unsur-unsur yang mendukung puisi;

(3) keseimbangan (*balance*) antara bentuk, isi, dan ekspresi; dan

(4) adanya fokus (*right emphasis*).

Sebuah puisi dinilai memiliki keindahan apabila keempat syarat itu terpenuhi. Semakin terpenuhi keempat syarat itu, maka semakin estetislah sebuah puisi.

Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai empat syarat keindahan menurut Sumardjo dan saini tersebut.

1. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan ialah karya sastra (puisi, novel, dan drama) harus utuh; artinya setiap bagian atau unsur yang ada padanya menunjang kepada usaha pengungkapan isi hati sastrawan. Ini berarti pula bahwa setiap unsur atau bagian karya sastra benar-benar diperlakukan dan disengaja adanya dalam karya sastra itu sebagai hasil pemilihan dan pertimbangan yang saksama. Nilai dalam kesatuan dalam puisi terlihat pada unsur-unsur bentuknya seperti jumlah kata dalam baris dan jumlah baris dalam tiap bait yang terdapat dalam puisi tersebut.

1. Keharmonisan (*Harmony*)

Keharmonisan berkenaan dengan hubungan satu unsur atau bagian karya sastra dengan unsur atau bagian yang lain; artinya, unsur atau bagian itu harus menunjang daya ungkap unsur atau bagian lain, dan bukan menganggu atau mengaburkannya. Dalam puisi, keharmonisan terletak pada struktur pembentuk puisi itu sendiri yaitu larik-larik yang membentuk puisi itu.

1. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan ialah unsur-unsur atau bagian-bagian karya sastra, baik dalam ukuran maupun bobotnya, harus sesuai atau seimbang dengan guna atau fungsinya. Sebagai contoh, adegan yang kurang penting dalam suatu naskah drama akan lebih pendek daripada yang penting: demikian halnya di dalam novel: gagasan atau perasaan yang penting dalam sebuah pusisi akan mendapat pengulangan di dalam baris lain dengan ctra atau lambing lain pada puisi tersebut. Pada puisi, keseimbangan terlihat dari fungsi larik-larik dan isi.

1. Fokus atau Tekanan yang Tepat (*Right Emphasis*)

Tekanan yang tepat ialah unsur atau bagian yang penting harus mendapat penekanan yang lebih daripada unsur atau bagian yang kurang penting. Unsur yang penting itu akan dikerjakan sastrawan dengan lebih saksama, sedang yang kurang penting mungkin hanya berupa garis besar dan bersifat skematik saja. Dalam puisi, fokus atau tekanan yang tepat adalah hal-hal yang berkaitan langsung dengan puisi.

* 1. **Puisi**
     1. **Pengertian**

Henry Guntur Tarigan (1984:4) mengatakan bahwa kata puisi berasal dari bahasa Yunani “*poeisis*” yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris puisi disebut *poetry* yang berarti puisi, *poet* berarti penyair, *poem* berarti syair, sajak. Puisi sebagai suatu hasil seni sastra yang kata-katanya dapat disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kata-kata yang mengandung makna kiasan.

Menurut J. Waluyo (2008:2), dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Penggunaan bahasanya lebih memiliki berbagai kemungkinan sebuah makna. Hal ini oleh karena terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan terhadap bahasa di dalam sebuah karya puisi.

Masih menurut J. Waluyo (2008:25), puisi merupakan salah satu bentuk kreasi seni, mengunakan bahasa sebagai media pemaparnya. Tentu penggunaan bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa yang biasa dipakai sehari-hari, bahasa dalam puisi memiliki keakhasan sendiri. Demikian karena bahasa dalam puisi merupakan bentuk khusus dimana pemakaian kata yang digunakan merupakan hasil dari pengolahan dan ekpresi individual si pengarangnya. Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang banyak mengungkapkan pikiran dan perasaan seorang penyair secara imajinatif dan sering disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan pemakaian bahasa melalui pengkonsentrasian struktur fisik (metode) dan struktur batinnya (hakikat).

Sastrowardojo dalam Pradopo (1997:62) menyatakan, bahwa puisi adalah inti pernyatan sastra. Menurut sejarahnya, pernyataan sastra pada semua bangsa dimulai dengan puisi, bahkan pada masa permulaan itu, satu-satunya pernyataan sastra yang dipandang kesusastraan adalah puisi sebagai suatu karya.

* + 1. **Kumpulan Puisi *Lagu Pemacu Ombak* Karya Sutan Takdir Alisyahbana**
       1. **Biografi Sutan Takdir Alisyahbana**

Sutan Takdir Alisjahbana (STA), dilahirkan di [Natal, Sumatera Utara](https://id.wikipedia.org/wiki/Natal,_Mandailing_Natal), [11 Februari](https://id.wikipedia.org/wiki/11_Februari) [1908](https://id.wikipedia.org/wiki/1908), dan wafat di [Jakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta) pada tanggal [17 Juli](https://id.wikipedia.org/wiki/17_Juli) [1994](https://id.wikipedia.org/wiki/1994) dalam umur 86 tahun. Dia adalah seorang budayawan besar, sastrawan handal, dan ahli tata [bahasa Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia) yang daikui kehebatannya. Dia juga termasuk salah satu pendiri sebuah perguruan tinggi terkenal di Indonesia yaitu [Universitas Nasional](https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Nasional), [Jakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta).

Ibunya, Puti Samiah adalah seorang keturunan dari daerah [Minangkabau](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Minangkabau) yang telah menetap lama di [Natal](https://id.wikipedia.org/wiki/Natal), [Sumatera Utara](https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Utara). Puti Samiah adalah keturunan Rajo Putih, yaitu salah seorang raja di [Kesultanan Indrapura](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Indrapura). Dari ibunya tersebut, Dia memiliki hubungan sudara dengan [Sutan Sjahrir](https://id.wikipedia.org/wiki/Sutan_Sjahrir), perdana menteri pertama Indonesia. Ayahnya, Raden Alisyahbana bergelar Sutan Arbi, ialah seorang yang memiliki profesi guru.Kakek STA dari garis ayah, Sutan Mohamad Zahab, adalah seorang tokoh terkemuka dan dikenal sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan agama dan hukum yang luas di daerahnya.

STA memiliki tiga orang istri serta dikaruniai sembilan orang putra dan putri. Istri pertamanya yaitu Raden Ajeng Rohani Daha (menikah tahun 1929 dan wafat pada tahun 1935). Dikaruniai tiga orang anak yaitu [Samiati Alisjahbana](https://id.wikipedia.org/wiki/Samiati_Alisjahbana), [Iskandar Alisjahbana](https://id.wikipedia.org/wiki/Iskandar_Alisjahbana), dan [Sofyan Alisjahbana](https://id.wikipedia.org/wiki/Sofyan_Alisjahbana). Istri keduanya yaitu Raden Roro Sugiarti (wafat tahun 1952), memiliki dua orang anak yaitu [Mirta Alisjahbana](https://id.wikipedia.org/wiki/Mirta_Kartohadiprodjo) dan [Sri Artaria Alisjahbana](https://id.wikipedia.org/wiki/Sri_Artaria_Alisjahbana). Istrinya yang ketiga yaitu Dr. Margaret Axer (menikah 1953 dan wafat 1994), memiliki empat orang anak, yaitu Tamalia

Setelah menamatkan sekolah HIS di [Bengkulu](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bengkulu) (1921), Dia melanjutkan pendidikannya ke Kweekschool di [Bukittinggi](https://id.wikipedia.org/wiki/Bukittinggi). Kemudian dia meneruskan HKS di [Bandung](https://id.wikipedia.org/wiki/Bandung) ([1928](https://id.wikipedia.org/wiki/1928)), meraih gelar Mr. dari Sekolah Tinggi di Jakarta (1942), dan menerima gelar Dr. *Honoris Causa* dari [Universitas Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Indonesia) (1979) dan [Universitas Sains Malaysia](https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Sains_Malaysia), Penang, Malaysia (1987).

Kariernya panjang dan beraneka ragam dari bidang sastra, bahasa, dan kesenian. Dia pernah pula menjadi redaktur *Panji Pustaka* dan Balai Pustaka (1930-1933), mendirikan dan memimpin majalah [*Poedjangga Baroe*](https://id.wikipedia.org/wiki/Poedjangga_Baroe) (1933-1942 dan 1948-1953), *Pembina Bahasa Indonesia* (1947-1952), dan *Konfrontasi* (1954-1962). Pernah pula menjadi seorang guru HKS di Palembang (1928-1929), dosen Bahasa Indonesia, Sejarah, dan Kebudayaan di Universitas Indonesia (1946-1948), guru besar Bahasa Indonesia, Filsafat Kesusastraan dan Kebudayaan di [Universitas Nasional](https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Nasional), Jakarta (1950-1958), guru besar Tata Bahasa Indonesia di Universitas Andalas, Padang (1956-1958), guru besar dan Ketua Departemen Studi Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur (1963-1968).

Setelah Dia lulus dari *Hogere Kweekschool* di Bandung, Dia melanjutkan ke *Hoofdacte Cursus* di Jakarta (Batavia), Di Jakarta, STA melihat iklan lowongan pekerjaan untuk Balai Pustaka, sebuah biro penerbitan milik pemerintah administrasi Belanda. Dia diterima setelah melamar, dan di dalam biro itulah STA bertemu dengan banyak kaum intelektual-intelektual Hindia Belanda, baik intelektual pribumi maupun yang berasal dari Belanda. Salah satunya ialah rekan intelektualnya yang terdekat, yaitu [Armijn Pane](https://id.wikipedia.org/wiki/Armijn_Pane) yang terkenal pula melalui karya-karyanya.

Sampai penghujung akhirnya hayatnya, Dia belum mencapai cita-cita terbesarnya yang hendak diraihnya, yakni ingin menjadikan [Bahasa Melayu](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Melayu) sebagai bahasa pengantar di seluruh kawasan di Asia Tenggara. Ia merasa kecewa, Bahasa Indonesia dirasakan semakin lambat perkembangannya. Padahal, bahasa itu pernah menjadi raja dan besar mampu menggetarkan dunia linguistik saat dijadikan sebuah bahasa persatuan untuk penduduk yang tinggal di 13.000 pulau Nusantara ini. DIa pun kecewa, bahwa Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, sebagian Filipina, dan Indonesia sendiri yang menjadi penutur Bahasa Melayu gagal menjadikan bahasa itu kembali menjadi bahasa pengantar di kawasan Asia Tenggara.

* + - 1. **Identitas Kumpulan Puisi *Lagu Pemacu Ombak***

Kumpulan puisi *Lagu Pemacu Ombak* Karya Sutan Takdir Alisyahbana muncul ke ruang publik pada awal tahun 1979. Antologi tersebut berisi 19 sajak karya Sutan Takdir Alisyahbana yang dibuat antara tahun 1933 sampai 1974. Judul-judul ke-19 puisi tersebut adalah sebagai berikut.

* + - 1. Di Candi Prambanan
      2. Nikmat Nakhoda Menuju Pelabuhan
      3. Seindah Ini
      4. Selalu Hidup
      5. Kepada S….
      6. Jangan Tanggung Jangan Kepalang
      7. Pesta di Kebun
      8. Kepada Kaum Mistik (I dan II)
      9. Lagu Harapan
      10. Hidup di Dunia Hanya Sekali
      11. Menuju Kebudayaan dan Masyarakat Baru (Manusia dan Tuhan)
      12. Manusia Utama
      13. Kalah dan Menang
      14. Buah Karet
      15. Menghadapi Maut
      16. Menuju ke Laut
      17. Angin
      18. Kerabat Kita
      19. Pemacu Ombak

Kumpulan Puisi ini diterbitkan menjadi sebuah buku oleh penerbit PT Dian Rakyat Jakarta pada tahun 1978 dengan jumlah halaman sebanyak 39 lembar dan dicetak ulang pada tahun 1984.

* + - 1. **Pendapat Para Ahli terhadap Sutan Takdir Alisyahbana dan Kumpulan Puisi *Lagu Pemacu Ombak***

1. Abdul Hadi W. M. (Budayawan-Sastrawan Islam, Dosen ICAS-Paramadina University & UI)

STA adalah tokoh terkemuka dan istimewa dalam sejarah kesusastraan dan pemikiran kebudayaan di Indonesia. Dia menulis puisi, novel, esai-esai sastra, kitab pengetahuan tatabahasa dan karangan-karangan ilmiah mengenai falsafah, ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Tidak banyak sastrawan di negeri menguasai persoalan-persoalan falsafah dan kebudayaan sedemikian luasnya seperti STA.

Berdasarkan perspektif pemikiran seperti itulah STA memandang krisis kebudayaan modern yang berkembang dewasa ini dan juga menilai kebudayaan yang berkembang dalam komunitas bangsa Indonesia. Begitu pula berdasarkan pemikiran seperti itu ia mencetuskan gagasannya dalam Polemik Kebudayaan pada tahun 1930-an. Menurut STA (1985), alasan mengapa ia menjadikan kebudayaan Barat yang dinamis sebagai orientasi pemikirannya, disebabkan keinginannya melihat bangsa Indonesia merebut ilmu pengetahuan, kemajuan ekonomi dan teknologi yang bersifat rasional dalam waktu yang secepat-cepatnya. Hal ini tercermin juga dalam salah satu puisinya yang bejudul Menuju Kebudayaan dan Masyarakat Baru.

1. Mochtar Lubis (Jurnalis Senior Indonesia)

Sumbangan utama STA yang harus tercatat dalam sejarah kebudayaan Indonesia ialah polemiknya yang penuh gairah menghadapi intelektual seniornya yang hendak mempertahankan nilai kebudayaan lama sebagai landasan kemajuan Indonesia.

1. Azyumardi Azra (Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta)

”Ia mengembangkan sikap rasional, memahami agama dengan cara yang rasional, mengembangkan pemikiran yang rasional. Jadi bukan pemahaman yang literal,” Menurut Azyumardi, ada kecenderungan sekarang ini orang memahami agama secara literal, secara hitam putih. Sikap literal itulah yang menurut STA tidak kondusif untuk mencapai kemajuan.

1. Asvi Warman Adam (Ahli Peneliti Utama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Melihat pemikiran STA lebih banyak memprovokasi kita supaya melihat ke Barat. ”Sutan Takdir Alisjahbana menganggap nilai-nilai Barat seperti individualis, materialisme, dan egoisme sebagai sesuatu yang penting sebagai api. Dia mengibaratkan orang masak nasi, jadi jangan dipadamkan apinya. Kalau di Barat, nasi (itu) sudah hampir masak, jadi api tak perlu diperbesar. Di Indonesia api itu diperlukan,” kata Asvi.

* 1. **Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi**
     1. **Pengertian Bahan Ajar**

Menurut Panen & Purwanto (2001:6) bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi perkuliahan yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut *National Centre For Competency Based Training* dalam Prastowo (2011:16) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Sedangkan menurut Pannen dalam Prastowo (2011:17) menyampaikan, bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendapat lain disampaikan Daryanto dan Dwicahyono (2014:171), bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baiktertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar dan guru harus memilki atau menugaskan bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi pelajaran yang dibuat atau disusun secara sistematis guna membantu guru atau instruktur dalam  proses pembelajaran. Bahan ajar tersebut bisa berupa buku pelajaran, modul, LKPD, buku materi dan lain lain.

* + 1. **Jenis-jenis Bahan Ajar**

Prastowo (2015: 40) menerangkan bebearapa kriteria dalam membuat klasifikasi bahan ajar adalah berdasarkan bentuknya, cara kerjanya, dan sifatnya. Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bahan Ajar Menurut Bentuknya

Prastowo (2015:40) mengatakan, terdapat empat jenis bahan ajar dilihat dari bentuknya. Keempat bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi (Kemp dan Dayton, 1985). Contohnya: *handout*, buku, modul, LKS, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket.
2. Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
3. Bahan ajar pandang dengar *(audiovisual*), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya: *Video CD* dan film.
4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan /atau prilku alami dari suatu presentasi. Contohnya: *CD Interative.*

Berdasarkan pendapat tersebut ada empat bagian bahan ajar. Pertama berdasarkan bahan cetak, berdasarkan bahan dengar, berdasar bahan ajar, dan berdasarkan bahan ajar interaktif.

1. Bahan Ajar Menurut Cara Kerjanya

Mengenai bahan ajar ini dikemukakan Prastowo (2015:14) sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik bisa langsung memmpergunakan (membaca, melihat, dan mengamati) bahan ajar tersebut. Contohnya: foto, diagram, *display*, model, dan lain sebagainya.
2. Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajr yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan/atau dipelajari peserta didik. Contohnya: *slide, filmstrips*, *overhead transparencies*, dan proyeksi komputer.
3. Bahan ajar studio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang dierkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (*player*) media rekam tersebut, seperti *tape compo*, *CD player, VCD Player, multi media player*, dll. Contoh bahan ajar seperti ini adalah kaset, CD, *plasdisk*, dan lain-lain.
4. Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player, VCD Player, DVD Player*, dan sebagainya. Karena bahan ini hampi mirip dengan bahan ajar audio, maka bahan ajar ini juga memerlukan media rekaman. Hanya saja, bahan ajr ini dilengkapi dengan gambar. Jadi, gambar dan suara secara bersamaan. Contohnya: Video, film, dan lain sebagainya.
5. Bahan ajar (media) komputer, yakni berbagai jenis bahan ajar non-cetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contohnya: *computer medited instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

Bahan ajar yang berdasarkan cara kerja memerlukan perangkat dan kemampuan dalam setiap proses pelaksanaanya. Kemampuan menjalankan perangkat tersebut akan membantu dalam pelaksanaan proses belajar yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sempurna.

1. Bahan Ajar Menurut Sifatnya

Prastowo (2015:42) mengatakan mengenai bahan ajar menurut sifatnya ini sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang berbasiskan cetak, misalnya buku, pamphlet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto bahan dari majalah serta koran, dan lain sebagainya.
2. Bahan ajar yang berbasiskan teknologi, misalnya audiocassette, siaran radio, *slide, filmstrips*, film, *video cassete*, siaran televisi, *video interactive, computer based tutorial*, dan multimedia.
3. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, misalnya *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
4. Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya telpone, based phone, video conferencing, dan lain sebagainya.

Bahan ajar dengan melihat sifat sangat banyak dan bervariasi. Hal tersebut dapat dilihat dari bahan yang digunakan, baik yang berbasis cetak maupun berupa hasil teknologi. Penggunaan bahan ajar dengan melihat dari berbagai aspek ini akan membantu pengajar dalam memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien.

* + 1. **Syarat-syarat Pemilihan Bahan Ajar**

Iskandarwassid (2008:172) mengemukakan, bahwa bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik harus memenuhi kriteria atau syarat-syarat pemilihan bahan ajar sebagai berikut.

1. Relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik;
2. Bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetnsi serta kompetensi dasar tersebut;
3. Memberikan motivasi pererta didik untuk belajar lebih jauh;
4. Berkaitan dengan bahan sebelumnya;
5. Bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks;
6. Praktis;
7. Bermanfaat bagi pererta didik;
8. Sesuai dengan perkembangan zaman;
9. Dapat diperoleh dengan mudah;
10. Menarik minat peserta didik;
11. Memuat ilustrasi yang menarik peserta didik;
12. Mempertimbangkan aspek-aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik;
13. Berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya;
14. Menstimulus aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya;
15. Menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik;
16. Mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas;
17. Membedakan bahan ajar untuk anak dan untuk orang dewasa;
18. Menghargai perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Bahan ajar merupakan serangkaian bahan-bahan yang digunakan untuk membantu memperoleh ketercapaian penyampaian materi di dalam kelas. Penyajian materi wajib memenuhi kriteria-kriteria kebutuhan materi yang disampaikan dalam proses penyajiannya.

* + 1. **Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Ditinjau dari Kebutuhan Kurikulum**

Sebuah bahan ajar yang baik akan menjaikan pembelajaran yang lebih efektif. Prastowo (2011:23) yang menyatakan bahwa Bahan ajar memiliki kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu guru harus lebih selektif dalam memilih dan menyusun bahan ajar yang hendak digunakan.

Pemilihan bahan ajar haruslah memenuhi beberapa kriteria. Audrey dan Nichols dalam Hidayat (2013:93) mengungkapkan kriteria bahan ajar sebagai berikut.

1. Isi pelajaran hendaknya cukup valid, artinya kebenaran materi tidak disangsikan lagi dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan.
2. Bahan yang diberikan haruslah cukup berarti atau bermanfaat. Hal itu berhubungan dengan keluasan dan kedalaman bahan.
3. Bahan hendaknya menarik.
4. Bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya.

Syarat tervaliditasinya bahan ajar merupakan salah satu bagian penting yang harus diperhatikan. Bahan ajar yang dipakai haruslah memiliki kebenaran materi dan sesuai tujuan pembelajaran.

Demikian pula Semi dalam Noviyanti (2011:103) menjelaskan sebagai berikut.

Bahan ajar dan bahan belajar itu valid untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru harus menyadari dan memahami konsepsi pendidikan dan tujuan pembelajaran sastra, yaitu membina kemampuan menulis puisi secara kreatif, sehingga para peserta didik memperoleh nilai-nilai manusia dan kemanusiaan, dapat mengembangkan imajinasi, ekspresi seni, kreativitas dan kepekaan sosial.

Materi pelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Oleh karena itu pemilihan materi pelajaran haruslah sejalan dengan kriteria-kriteria yang digunakan. Kriteria pemilihan materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem instruksional dan yang mendasari penentuan strategi belajar mengajar haruslah sesuai dengan factor-faktor sebagai berikut

1. Kriteria tujuan istruksional
2. Materi pelajaran supaya terjabar
3. Relevan dengan kebutuhan siswa
4. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat
5. Materi pelajaran mengandung segi-segi etik
6. Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematik dan logis.
7. Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.

Ketujuh faktor tersebut perlu menjadi perhatian ketika memilih sebuah materi pelajaran. Sebuah buku sumber yang baik umumnya ditulis oleh para ahli pada bidangnya dan disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku saat itu, meskipun belum tentu lengkap sebagaimana yang diharapkan. Seorang guru yang ahli itu penting adanya, sebab sumber utama kegiatan belajar adalah guru itu sendiri. Masyarakat juga bisa jadi sebuah sumber yang luas, bahkan dapat dikatakan sebagai materi belajar yang paling besar dan kontekstual.

* + 1. **Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Ditinjau dari Perkembangan Psikologi Siswa**

Menurut Prastowo (2011:23) ada empat pokok tujuan penyusuan bahan ajar, yakni:

1. membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu
2. menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik
3. memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran
4. agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Hal ini ditegaskan Semi dalam Noviyanti (2011:116) yang menyatakan Bahan ajar atau bahan belajar hendaknya dapat memenuhi kebutuhan pengembangan insting, etis dan estetis pengembangan imaji, dan daya kritis.

Lebih jauh Semi dalam Noviyanti (2011:119) menegaskan bahwa, bahan ajar itu baik teks sastra maupun teori sastra, dapat dianggap, dipahami, dan direspons peserta didik sehingga mereka merasa pengajaran sastra merupakan pengajaran yang menarik, buka pengajaran yang berat.

Masih menurut Semi dalam Noviyanti (2011:20) menerangkan bahwa, dalam pengembangan materi pembelajaran guru harus mampu mengidentifikasi Materi Pembelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal di bawah ini:

1. potensi peserta didik;
2. relevansi dengan karakteristik daerah;
3. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
4. kebermanfaatan bagi peserta didik;
5. struktur keilmuan;
6. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
7. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
8. alokasi waktu.

Dalam unsur psikologi, peserta didik harus mampu mengekspresikan kepedulian terhadap orang lain, mengembangkanperasaan dan harga dirinya, dan mampu membedakan antara yang benar dan salah. Pemahaman terhadap ketercapaian indikator tersebut peserta didik akan belajar melalui bersosialisasi dengan tepat dan mengetahui batasan yang layak dan tidak layak untuk dirinya sekarang dan dimasa yang akan datang.

* + 1. **Jenis Bahan Ajar yang Dipilih**

Menurut Ika Lestari (2013: 5) secara umum bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak dapat berupa, handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Sedangkan bahan ajar noncetak meliputi, bahan ajar audio seperti, kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio*. Bahan ajar audio visual seperti, CAI (*Computer Assisted Instruction*), dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*)

Lebih lanjut Mulyasa (2006: 96) menambahkan bahwa bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain adalah bahan cetak (hand out, buku, modul, LKS (LKPD), brosur, dan leaflet), audio (radio, kaset, cd audio), visual (foto atau gambar), audio visual (seperti; video/ film atau VCD) dan multi media (seperti; CD interaktif, computer based, dan internet).

Bahan ajar yang dimaksud dalam kajian ini lebih ke bahan ajar cetak berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hal ini dikarenakan, LKPD memiliki keterkaitan yang kuat dengan kurikulum, silabus, standard kompetensi, dan kompetensi dasar. LKPD merupakan bahan ajar yang berisi tentang materi pada suatu bidang studi atau ilmu tertentu yang disusun dengan untuk memperudah guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang digariskan. Berdasarkan pemikiran itulah LKPD menjadi pilihan sebagai salah satu jenis alternatif bahan ajar yang akan dihasilkan dalam bagian akhir peneletian ini.

* + 1. **Pemanfaatan Hasil Kajian ke dalam Bahan Ajar yang Dipilih**

Hasil dari penelitian ini akan diwujudkan ke dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) di sekolah. LKPD ini diperuntukan terhadap Siswa SMK yang duduk di kelas XII. Dalam Penyusunannya tentu LKPD ini mempertimbangkan beberapa aspek yang terdapat dalam tuntutan Kurikulum 2013, meliputi tuntutan: 1) kompetensi inti (KI), 2) kompetensi dasar (KD), dan 3) tujuan. Sebelum instrumen digunakan LKPD ini disesuaikan berdasarkan kriteria aspek bahasa, aspek psikologis, dan tuntutan Kurikulum.

* 1. **Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian-penelitian yang sejalan atau relevan dengan penelitian yang penulis susun ini adalah penelitian-penelitian yang bersifat kulitatif di bidang kajian sastra terutama puisi.

Pengkajian pada puisi sudah sering dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, bebarapa judul penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Salah satu penelitian berua teseis yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah “Analisis Hermeuneutik dalam Kajian Sosial dan Transendental pada Kumpulan Puisi *Les Fleurs Du Mal* Karya Charles Baudelaire,” yang ditulis oleh Irma Rahmi Widuri (2012) mahasiswan Program Magister Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian tersebut mengkaji nilai-nilai sosial dan nilai-nilai yang menonjolkan sifat kerohanian *(transendental*) yang bisa digali dalam kumpuan puisi karya Charles Baudelaire secara hermenutik. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis susun ini adalah sama-sama mengkaji puisi dari segi hermeneutik. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian karya Irma Rahmi Widuri ini menitikberatkan kepada kajian sosial dan transendental yang melatarbelakangi puisi-puisi yang dikajinya. Selain itu tidak pula diorientasikan kepada acuan sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Sedangkan penelitian yang penulis susun kajian hermeneutik terhadap kumpulan puisi karya anak bangsa yang dianggap memiliki kualitas sastra secara baik yaitu Sutan Takdir Alisyahbana dari segi nilai estetis yang terkandung di dalamnya, serta dijadikan alternatif bahan ajar apresiasi sastra yang berorientasi terhadap cipta rasa peserta didik di suatu jenjang sekolah.
2. Selanjutnya adalah penelitian berupa skripsi yang berjudul “Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey dalam Puisi *Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme* Karya Freidrich Wilhelm Nietzsche”, yang ditulis oleh Kistiriana Agustin Erry Saputri (2012) mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini membahas bagaimana konsep pengalaman hidup, konsep ungkapan, dan konsep pemahaman yang terkandung dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche secara hermeneutik. Seperti diketahui bahwa ilmu hermeneutik memiliki tokoh-tokoh penting yang dijadikan pijakan dasar dalam perkembangannya. Dalam penelitian ini penulis memilih konep hermeneutik yang didasari oleh pemikiran salah satu tokohnya yaitu Wilhelm Dilthey. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis susun yaitu sama-sama menganalisis karya sastra berupa puisi dari kajian hermeneutik. Sedangkan perbedaannya yaitu jumlah puisi yang dianalisis, bahasa puisi yang dianalisis, dan masalah yang dianalaisis. Jumlah puisi yang dianalisis oleh Kistiriana Agustin Erry Saputri berjumlah satu buah, sedangakan dalam penelitian ini sejumlah 19 buah puisi dalam satu buah antologi. Bahasa puisi yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahasa Jerman, sedangkan dalam penelitan yang penulis susun puisi berbahasa Indonesia. Terakhir, masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana konsep pengalaman hidup, konsep ungkapan, dan konsep pemahaman dalam sebuah puisi meneurut teori hermeneutik pandangan Wilhem Dilthey, sedangkan masalah yang dibahas dalam penelitian yang penulis susun tentang bagaimana hermeneutik dipakai dalam menentukan unsur estetik dalam sebuah puisi. (91)